

Tindak Tutur Direktif Guru dan Strategi Bertutur Guru pada Pembelajaran Teks Resensi Siswa Kelas XI.4 Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh

Fildzah Heriani¹ Herlin Triana¹

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: fildzahheriani25@gmail.com

Submitted: 16/05/25

Revised: 02/06/25

Accepted: 03/06/25

Abstract

Teachers need to have strong and effective communication skills. The purpose of this study is to describe the forms of directive speech acts and communication strategies used by teachers during teaching. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to provide a comprehensive picture of the findings. Qualitative research produces descriptive data in the form of spoken language, written texts, and observed individual behavior. The findings show that, among directive speech acts such as asking, ordering, begging, advising, suggesting, and challenging, the most frequently used speech act is asking, with 102 utterances, while advising is the least frequently used, with only 1 utterance. In addition, this study also explores the speaking strategies used by teachers during learning, the dominant one used is the Straightforward Speaking without Subtlety (BTTB) strategy which was found in 142 data. When teachers deliver their speech directly without further ado, students will easily understand and can create harmonious relationships so that the communication that is established becomes good. Through good and effective communication and speech, varied interactions, and showing concern, teachers can create a learning environment that supports student development, which ultimately results in better learning outcomes.

Keywords: *directives speech acts, speaking strategies, review texts*

Abstrak

Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang kuat dan efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan strategi komunikasi yang digunakan oleh guru selama pengajaran. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang temuan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa lisan, teks tertulis, dan perilaku individu yang diamati. Temuan menunjukkan bahwa, di antara tindak tutur direktif seperti bertanya, memerintah, memohon, menasihati, menyarankan, dan menantang, tindak tutur yang paling sering digunakan adalah bertanya, dengan 102 tuturan, sedangkan menasihati adalah yang paling jarang digunakan, dengan hanya 1 tuturan. Selain itu, studi ini juga mengeksplorasi strategi bertutur yang digunakan oleh guru selama pembelajaran, yang dominan digunakan yaitu strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) yang ditemukan sebanyak 144 data. Ketika guru menyampaikan tuturannya secara langsung tanpa basa-basi siswa akan mudah memahami dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis sehingga komunikasi yang terjalin menjadi bagus.

Melalui komunikasi dan tuturan yang bagus dan efektif, interaksi yang variatif, serta menunjukkan kepedulian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Kata kunci: *tindak tutur direktif, strategi bertutur, teks resensi*

I. PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai media dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi dan pemikiran yang mendukung interaksi sosial dan pertukaran pengetahuan antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat mempengaruhi proses komunikasi. Kesalahan dalam pemilihan kata atau penyusunan kalimat saat berkomunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman, hal ini dapat mengakibatkan kegagalan komunikasi (Maghfiroh, 2022). Oleh karena itu, kita harus memahami fungsi bahasa dalam berkomunikasi salah satunya pada proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menyampaikan sesuatu melalui tindak tutur untuk menarik perhatian peserta didik dan memahami pembelajaran yang berlangsung. Guru, sebagai individu yang memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran, selalu memanfaatkan tuturan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, pengetahuan dan ide pada peserta didik. Pemakaian tindak tutur disesuaikan dengan tujuan, fungsi dan situasi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Searle (1969), yang menyampaikan tindak tutur yaitu unit dasar dari komunikasi linguistik yang melihat ucapan tidak hanya dikaji sebagai simbol atau kalimat, tetapi sebagai tindakan yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Tindak tutur berfokus pada pemahaman terhadap maksud maupun tindakan yang diinginkan penutur dengan tuturannya (Austin, 1962). Tindak tutur dapat diidentifikasi dari kata-kata maupun kalimat dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi kemunculan kalimat.

Tindak tutur direktif yaitu sebuah tuturan yang bertujuan untuk meminta atau memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginan pembicara. Dari sudut pandang pragmatik, tindak tutur direktif meliputi berbagai bentuk, seperti perintah, permintaan, saran, nasihat, dan ajakan. Tujuan utama dari tindak tutur direktif yaitu untuk mendorong pendengar agar mengambil tindakan berdasarkan pernyataan atau permintaan yang disampaikan oleh pembicara (Jeri, 2022). Melalui tindak tutur direktif, informasi khusus mengenai niat dan implikasi di balik kata-kata yang diucapkan ini menyebabkan pemahaman dari tujuan, maksud, dan efek dari ucapan tersebut (Triana et al., 2024).

Tindak tutur direktif bisa dibagi dalam kategori berikut. (a) tindak tutur menyuruh, yang bertujuan untuk memerintah mitra tutur agar dapat melaksanakan apa yang pembicara sampaikan, (b) tindak tutur memohon, tindak tutur ini meminta lawan tutur agar melakukan sesuatu yang diharapkan penutur, (c) tindak tutur menyarankan, yang bertujuan agar penutur dapat menyarankan mitra tutur dapat menjalankan pendapat yang menurut penutur itu baik dijalankan, (d) tindak tutur menasihati, tindak tutur ini bertujuan untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur mengenai apa yang dia lakukan dan (e) tindak tutur menantang, tindak tutur ini mengharapkan mitra tutur dapat melaksanakan sesuatu yang dikatakan Searle (1979). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Finasti (2024) yang membagi lima jenis tindak tutur dalam penelitiannya, yaitu tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati, dan tindak tutur menantang.

Selain memahami konsep tindak tutur, guru harus menguasai strategi bertutur yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman antara guru dan peserta didik. Strategi bertutur menurut Brown dan Levinson (1988) yaitu pendekatan dalam komunikasi yang bertujuan untuk mengelola interaksi sosial dengan memperhatikan konsep "face" atau citra diri seseorang, Brown dan Levinson menjelaskan bahwa pertimbangan yang dijadikan faktor pemilihan strategi bertutur yaitu faktor berikut ini. *Pertama*, adanya jarak sosial diantara penutur dan mitra tutur. *Kedua*, adanya perbedaan kekuasaan diantara penutur dan mitra tutur. Dampak guru dalam menggunakan strategi dalam proses pembelajaran sangat penting, terutama dalam hal memperhatikan cara penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wandan (2024), yang menyatakan jika guru tidak menginstruksikan sesuatu dengan baik, siswa akan kesulitan memahami pelajaran. Cara guru menginstruksikan materi memiliki konsekuensi besar terhadap pemahaman siswa dan keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini dapat memberikan dasar untuk memahami relevansi kompetensi guru, khususnya dalam tuturan yang digunakan guru, sehingga enting untuk meneliti tindak tutur guru dalam konteks pengajaran.

Menurut beberapa peneliti, strategi bertutur yaitu cara-cara bertutur yang digunakan penutur setelah mempertimbangkan berbagai unsur situasional tuturan (Manurung, 2021). Strategi bertutur dapat diidentifikasi sebagai sebuah kelompok dan keseluruhan penutur, atau hanya sebagai pilihan yang dibuat oleh seorang penutur pada kesempatan tertentu. Menurut penelitian Lukman dan Said (2022) dalam bertutur, penutur harus memikirkan teknik bertutur yang terbaik untuk digunakan agar dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Brown dan Levinson membagi strategi bertutur lima bagian, yaitu (a) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (b) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (c) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), (d) strategi bertutur samar-samar (BSS), (e) strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH).

Berdasarkan pernyataan di atas, penyampaian materi di dalam pembelajaran harus menggunakan tuturan sesuai kaidah agar peserta didik tidak keliru ketika memahami tuturan dari seorang guru. Salah satunya dalam materi bahasa Indonesia teks resensi. Pembelajaran teks resensi yaitu salah satu materi penting dalam kurikulum merdeka. Kurikulum ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi informasi dengan bebas melalui berbagai sumber. Oleh karena itu, dalam menulis teks resensi, siswa dibebaskan untuk menyampaikan pendapat dan argumen secara terstruktur. Teks resensi dipilih dalam penelitian ini karena sifatnya yang evaluatif, komunikatif, dan mencerminkan konteks sosial. Peran guru sebagai pengajar sangat penting untuk mengarahkan peserta didik pada pembelajaran teks tersebut. Resensi adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi sebuah karya, baik itu buku, film, maupun musik, yang pantas untuk dibaca, ditonton, dan didengarkan oleh publik. Penulis resensi disebut peresensi. Dalam menulis resensi, penting untuk bersikap objektif dan memperhatikan struktur penulisan yang sesuai (Marwati & Waskitaningtyas, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran teks resensi. Dalam proses pembelajaran, kendala yang muncul adalah kondisi kelas yang kurang kondusif, ditandai dengan rendahnya perhatian dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, cara mengajar guru kurang menarik karena guru hanya fokus menjelaskan

materi dan pemberian tugas, sehingga siswa cenderung terlihat kehilangan minat dan motivasi untuk mengikuti pelajaran. Tuturan guru yang digunakan dalam menyampaikan materi seringkali sulit dipahami oleh siswa, karena penggunaan bahasa maupun penyampaian yang kurang jelas. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya meneliti tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran, untuk menciptakan interaksi yang efektif dan mendukung keberhasilan belajar siswa. Guru sebagai pengajar harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan efektif. Pembelajaran dan komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara penyampaian informasi oleh guru. Tindak tutur direktif pada pembelajaran ini berfungsi untuk mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam belajar. Misalnya, melalui pertanyaan, instruksi, atau perintah yang jelas. Guru dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam diskusi kelas. Partisipasi dan kontribusi siswa, menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. SMA Negeri 1 Payakumbuh menjadi tempat peneliti untuk melakukan penelitian karena sekolah ini sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi informasi dengan bebas melalui berbagai sumber, salah satunya dalam pembelajaran teks resensi. Selain itu, SMA Negeri 1 Payakumbuh merupakan salah satu sekolah terbaik di Payakumbuh, sehingga proses pembelajaran di sana harus dimaksimalkan, salah satunya tindak tutur guru.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif terkait tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks resensi bagi siswa kelas XI.4 di Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh. Data deskriptif berupa kata-kata yang diucapkan oleh individu yang diamati. Penelitian kualitatif tidak banyak memproses angka-angka, melainkan fokus pada kondisi objek alami dengan penekanan pada proses dan makna. Peneliti berperan sebagai instrumen utama. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan (Syahrul, 2017). Waruwu (2023) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah teknik yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna dari fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Metode penelitian kualitatif berfokus pada data deskriptif (Hildawati, 2024).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak, dengan fokus pada teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik dasar dari metode ini adalah teknik sadap, yang berarti pengumpulan data dengan mengambil informasi yang ada dalam konteks tertentu (Mahsun, 2012). Penelitian ini dilakukan di salah satu kelas karena kelas tersebut merupakan salah satu kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran, yang akan mengakibatkan tuturan guru jelas dalam proses pengambilan data dengan teknik sadap. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti sebagai pengamat yang tidak terlibat dalam dialog (Sanajaya, 2021). Teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan informasi dalam bentuk audio, sedangkan teknik catat dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran untuk mencatat tuturan yang diucapkan oleh guru. Dalam praktiknya, teknik sadap ini dilengkapi dengan teknik lanjutan, yaitu teknik bebas libat

cakap dan teknik catat, di mana peneliti berperan sebagai pendengar yang mengamati ucapan pembicara.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) merekam tindak tutur guru selama proses pembelajaran, (2) menyimak tuturan guru dan membaca transkrip dari audio dan video pembelajaran secara menyeluruh dan berulang kali untuk memahami isi dan pembahasan, (3) menggunakan teknik simak bebas libat cakap untuk mendengarkan dan mengamati semua tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam kelas, dan (4) mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam tabel klasifikasi data dengan menggunakan teknik catat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif guru dan strategi bertutur yang digunakan dalam proses pembelajaran teks resensi di siswa Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Fokus tindak tutur direktif mencakup bertanya, menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati, dan menantang. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, atau kalimat yang diucapkan oleh guru selama pembelajaran teks resensi. Jumlah data yang diperoleh mencapai 201 tuturan direktif beserta strategi bertutur guru yang ditemukan dalam proses tersebut.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru pada Proses Pembelajaran Teks Resensi Siswa Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Teks Resensi Siswa Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh

No	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1	Bertanya	102
2	Menyuruh	58
3	Memohon	7
4	Menyarankan	10
5	Menasihati	1
6	Menantang	23
Total		201

Melalui jumlah data yang didapati yaitu sebanyak 201 data tuturan direktif, terdapat 6 data yang dianalisis melalui tindak tutur direktif guru pada proses pembelajaran teks resensi siswa Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh.

Data 1

Guru : Materi kita yang di awal tentang mengevaluasi gagasan dan informasi teks resensi (Bertutur sambil mencatat di papan tulis). Berilah tepuk tangan dulu (Mengapresiasi siswa yang baru masuk setelah pelantikan pengurus osis)

Guru : **Dah dicatat? (TD. 25)**

Siswa : Sudah buu

Konteks: Dialog tersebut terjadi antara guru dan peserta didik ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia mengenai teks resensi. Guru sebelumnya sudah menjelaskan bahwa materi pada pertemuan tersebut adalah teks resensi dan menjelaskan mengenai tugas akhir, kemudian guru menyebutkan sambil menulis di papan tulis bahwa materi awal

mengevaluasi gagasan dan informasi teks resensi yang merupakan tujuan pembelajaran yang pertama. Untuk tujuan pembelajaran berikutnya guru hanya mencatat terlebih dahulu di papan tulis, setelah itu peserta didik langsung mencatat tanpa disuruh. Setelah beberapa lama, guru bertanya untuk memastikan dan mendapatkan jawaban apakah peserta didik sudah menyelesaikan catatan yang berisi tujuan pembelajaran.

Pada data 1 tersebut, merupakan bentuk tindak tutur direktif bertanya. Tindak tutur direktif bertanya dalam tuturan tersebut terlihat pada penanda yaitu tanda tanya (?) ". Dalam hal ini penutur memberikan pertanyaan kepada mitra untuk dijawab oleh mitra tutur sehingga penutur bisa mendapatkan jawaban terkait apa yang dipertanyakan penutur.

Data 2

Guru : Lupa aja ibu mengaji. **Dah sekarang dikeluarkan catatannya (TD. 162)**

Siswa : Oke buu

Guru : Kita lanjutkan materi kita tentang teks resensi kemarin. Pertemuan sebelumnya kita sudah membahas tentang sistematika atau struktur dari teks resensi secara umum.

Konteks: Dialog tersebut terjadi antara guru dan peserta didik ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia mengenai teks resensi. Dialog tersebut terjadi di awal pertemuan keempat mengenai teks resensi. Pada pertemuan keempat, guru lupa menyuruh peserta didik untuk mengaji karena sibuk mengumpulkan infak duka untuk salah satu orang tua peserta didik, sehingga guru langsung saja menyuruh peserta didik untuk mengeluarkan catatan karena ingin melanjutkan materi dan mencatat mengenai teks resensi

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif menyuruh. Tindak tutur direktif menyuruh dalam tuturan tersebut terlihat pada penanda kata "Coba" dan "Keluarkan". Dalam hal ini penutur menyuruh mitra tuturnya agar melakukan apa yang dikatakan oleh penutur dalam tuturannya. Hal ini digunakan oleh guru karena penutur memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan mitra tuturnya.

Data 3

Guru : Nah untuk materi kita ibu ingatkan kembali, ini hari ketiga kita masuk sekolah. Jadi anak-anak ibu lebih konsentrasi lagi dalam belajar, jangan dipikirkan liburannya lagi yang belum puas (TD. 03). Tidak ada cerita lagi memikirkan liburan.

Siswa : Iya buu

Guru : **Ibu berharap anak-anak ibu semua bisa mengikuti pembelajaran di beberapa waktu ini dengan serius, usahakan kita sehat selalu (TD. 04).** Jadi waktu itu cepat untuk berlalu, jadi ujian tengah semester pula yang dipikirkan. Ibu berharap anak-anak ibu semua bisa mengikuti pembelajaran di beberapa waktu ini dengan serius dan usahakan kita sehat selalu (TD.04)

Konteks: Dialog tersebut terjadi antara guru dan peserta didik ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia mengenai teks resensi. Pada hari tersebut merupakan hari ketiga peserta didik masuk sekolah setelah libur Panjang. Guru meminta peserta didik untuk lebih konsentrasi dalam belajar dan jangan memikirkan liburan. Kemudian penutur memohon dengan harapan agar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan serius di waktu yang banyak digunakan untuk beberapa kegiatan dan menjaga kesehatan karena beberapa minggu kedepan akan banyak kegiatan seperti acara pensi, perpisahan siswa kelas XII dan Ujian Tengah Semester

Penggunaan tindak tutur di atas, merupakan penggunaan tindak tutur yang sopan. Pada pengaplikasian tindak tutur direktif memohon disampaikan dengan bahasa yang halis dan nada bicara yang rendah. Hal ini dilakukan karena penutur untuk merendahkan dirinya agar mitra tutur mau melaksanakan sesuatu yang disampaikan oleh penutur melalui tuturannya. Tuturan tersebut merupakan salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif memohon biasanya ditandai dengan kata "Mohon" dan "harap".

Data 4

Siswa : Judul resensi ni dari mana dapatnya bu?

Guru : Dari buku, cerita buku itu menceritakan apa dia. **Judul resensi itu baiknya terakhir kita buat, selesai kita baca semuanya, baru kita berikan judul yang sesuai cerita kita saja (TD. 89).**

Konteks: Dialog tersebut terjadi antara guru dan peserta didik ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia mengenai teks resensi pada pertemuan pertama. Setelah penutur menjelaskan beberapa hal yang harus dipahami dalam pembelajaran teks resensi, di akhir pertemuan penutur memastikan mitra tutur paham mengenai materi yang sudah dijelaskan melalui pertanyaan. Salah satu mitra tutur bertanya bagaimana cara mendapatkan judul teks resensi, sehingga guru menjelaskan dan memberi saran mitra tutur mengenai pemberian judul pada teks resensi yang sebaiknya dibuat terakhir setelah meresensi.

Pada tuturan tersebut merupakan contoh bentuk tindak tutur menyarankan yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia pada proses pembelajaran teks resensi siswa Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh. Tindak tutur direktif menyarankan yang digunakan oleh guru untuk memberikan masukan dan saran yang bisa dilakukan oleh siswa sebagai mitra tuturnya. Pada tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif menyarankan yang biasanya terlihat dari penggunaan kata "Sebaiknya", "Baiknya" dan "Mungkin" serta konteks yang menyebabkan guru menuturkan tuturan tersebut.

Data 5

Guru : Uang kas tolong diangsur pembayarannya. Nanti mana tau kalian di semester ini atau di kelas 12 besok mau kemana-kemana kan berguna tu. Biasanya di kelas 12 ada jalan-jalannya, jadi ndak banyak kali kalian keluarin uang, dah jadi tolong diangsur. **Nah untuk materi kita ibu ingatkan kembali, ini hari ketiga kita masuk sekolah. Jadi anak-anak ibu lebih konsentrasi lagi dalam belajar, jangan dipikirkan liburannya lagi yang belum puas (TD. 03).** Tidak ada cerita lagi memikirkan liburan.

Siswa : Iya bu

Konteks: Dialog tersebut terjadi antara guru dan peserta didik ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia mengenai teks resensi pada pertemuan pertama. Guru mengingatkan kewajiban peserta didik mengenai uang kas, karena guru tersebut merupakan wali kelas pada kelas XI. 4 Fase F. Selain itu, guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran semester tersebut banyak digunakan untuk beberapa kegiatan sekolah seperti acara pensi, perpisahan kelas XII, dan ujian yang dilakukan seluruh peserta didik, sehingga penutur menasihati mitra tutur agar tidak lengah dan konsentrasi dalam semester ini, karena proses pembelajaran semester ini akan kurang efektif.

Pada tuturan ini merupakan contoh bentuk tindak tutur menasihati yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia pada proses pembelajaran teks resensi siswa Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh. Tindak tutur direktif menasihati digunakan oleh guru untuk memberikan arahan positif yang bisa dilakukan siswa sebagai mitra tuturnya. Pada

tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif menasihati yang terlihat melalui indikator arahan yang diberikan penutur.

Data 6

Guru : Tidakk, jadi intinya si Alif ini adalah seorang anak desa yang ingin bersekolah di ITB, berkuliah di ITB terus orang tua tidak mengizinkan, tetapi berkat kegigihan dan keinginan, dia mencari, atau pindah alamat lah namanya ya, supaya dia bisa mencapai cita-cita yang dia inginkan, kan itu intinya. Bisa dpahami? (TD. 148)

Siswa : Bisaa

Guru : **Nah terus yang ketiga kelebihannya, nah Putri Nadya! (TD. 149)**

Siswa : Nayla bu

Guru : Eh Nayla, hehehehe

Konteks: Dialog tersebut terjadi antara guru dan peserta didik ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia mengenai teks resensi pada pertemuan ketiga. Setelah menjelaskan beberapa hal penting dan unsur-unsur mengenai teks resensi secara mendalam, guru memberikan Latihan sebanyak lima soal kepada peserta didik. Guru mengajak peserta didik untuk mengevaluasi Bersama dengan menantang beberapa peserta didik untuk menjawab secara langsung, salah satunya Putri Nayla. Putri Nayla ditantang untuk menjawab salah satu soal yang ketiga.

Berdasarkan penelitian, tindak tutur direktif bertanya merupakan tindak tutur yang paling dominan dilakukan oleh guru sebagai penutur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yani (2024) jumlah tuturan bertanya mendominasi setiap tuturan direktif yang digunakan oleh guru. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran sesuai dengan arah dan rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Tindak tutur direktif bertanya ditandai dengan beberapa ciri khas yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Salah satu ciri utama adalah intonasi. Pertanyaan sering diucapkan dengan nada yang naik di akhir kalimat. Secara keseluruhan pada tuturan tersebut, menekankan pentingnya tindak tutur direktif menantang dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Tindak tutur ini memberikan dorongan yang efektif bagi siswa untuk melakukan suatu hal sesuai dengan keinginan penutur, sekaligus menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan produktif.

2. Bentuk Strategi Bertutur Guru pada Proses Pembelajaran Teks Resensi Siswa Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh.

Tabel 2. Bentuk Strategi Bertutur Guru pada Pembelajaran Teks Resensi Siswa Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh

No	Bentuk Strategi Berututur	Jumlah
1	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTB)	142
2	Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTDKP)	34
3	Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTDKN)	7
4	Bertutur Samar-samar (BSS)	18
5	Bertutur dalam Hati (BDH)	0
	Total	201

Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, dari kelima strategi tersebut ditemukan empat strategi yang digunakan, yaitu strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB), Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTBKP), Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTBKN) dan strategi Bertutur Sama-samar (BSS) yang terlihat dari tuturan guru yang bersifat ambigu dan tidak jelas. Sedangkan untuk strategi Bertutur Dalam Hati (BDH) tidak ditemukan dikarenakan sebagai berikut. *Pertama*, dalam pembelajaran ini guru cenderung menggunakan strategi BTTB yang sejalan penggunaannya dengan bentuk tindak tutur direktif menyuruh dan bertanya. *Kedua*, faktor lingkungan juga dapat menjadi alasan mengapa guru sedikit menggunakan strategi BDH dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Ketiga*, karena penggunaan strategi dan bentuk yang dominan tadi dapat terlihat bahwasanya guru cenderung menyampaikan tuturan itu tanpa adanya hambatan atau basa-basi, jadi disini guru dengan langsung menyampaikan apa yang dirasakan atau dilihat. *Keempat*, guru sudah merasa hubungannya dengan siswa sudah akrab, sudah harmonis, sudah terjalin lama, guru sudah mengetahui bagaimana watak siswanya, bagaimana karakter dari masing-masing siswanya oleh karena itulah guru tidak menggunakan strategi bertutur tersebut.

Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Has (2024), penggunaan strategi BTTB ini lebih dominan digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Karena guru merasa memiliki hubungan yang sudah harmonis atau akrab dengan siswa dan ketika guru menyampaikan tuturannya secara langsung siswa akan mudah memahami dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis sehingga komunikasi yang terjalin menjadi bagus. Dalam penelitian yang dilakukan, penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sejalan dengan penggunaan tindak tutur direktif menyuruh dan bertanya. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) merupakan tuturan yang disampaikan dengan tingkat kesantunan paling rendah atau bisa dikatakan tidak santun. Penggunaan strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) digunakan pada situasi kelas yang tenang. Pada situasi kelas tenang, topik pembicaraan dalam proses pembelajaran yang disampaikan melalui tuturan tidak menyinggung mitra tutur, maka strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) tepat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) sering digunakan oleh guru karena mudah dimengerti oleh siswa (Mahesra, 2022). Ketika guru menyampaikan tuturannya secara langsung tanpa basa-basi siswa akan mudah memahami dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis sehingga komunikasi yang terjalin menjadi bagus. Penggunaan strategi tersebut sejalan dengan penggunaan bentuk tindak tutur direktif menyuruh dan bertanya yang digunakan oleh guru dalam pembahasa teks resensi di fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan strategi kedua yang paling banyak digunakan oleh guru pada proses pembelajaran fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh. Pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 39 data tuturan. Penggunaan srategi BTDKP sejalan dnegan penggunaan bentuk tindak tutur direktif menyarankan, menasihati, dan menantang. Hal ini dikarenakan semakin tinggi atau keras bentuk tindak tutur yang digunakan maka semakin santun srategi yang digunakan.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif atau BTDKN merupakan salah satu strategi bertutur yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran teks resensi di fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh. Pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 7 data tuturan penggunaan strategi BTDKN. Penggunaan strategi BTDKN sejalan dengan penggunaan tindak tutur direktif memohon.

Strategi bertutur samar-samar yaitu sebuah bentuk strategi bertutur yang digunakan pada proses pembelajaran teks resensi di fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh. Strategi bertutur samar-samar (BSS) merupakan strategi yang direalisasikan dengan cara tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas (Brown dan Levinson, 1987). Pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 18 data tuturan penggunaan strategi BSS. Penggunaan strategi BSS sejalan dengan penggunaan tindak tutur direktif menyuruh. Strategi ini digunakan apabila penutur ingin mengancam muka, namun tidak mau bertanggung jawab dengan perbuatan tersebut. Penggunaan strategi bertutur samar-samar juga ditandai dengan penggunaan isyarat dalam tuturannya. Pada proses pembelajaran ditemukan guru menggunakan strategi bertutur sama-samar seperti pada tuturan berikut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan, berikut adalah kesimpulan penelitian mengenai bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran teks resensi di Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh. Pertama, tindak tutur direktif yang paling sering digunakan adalah tindak tutur bertanya, dengan total 104 tuturan, sedangkan tindak tutur direktif menasihati yang paling jarang digunakan hanya mencapai 1 tuturan. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pembelajaran teks resensi di Fase F SMA Negeri 1 Payakumbuh yang dominan digunakan yaitu strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) yang ditemukan sebanyak 144 data. Berdasarkan lima pembagian dari strategi bertutur yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan empat strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB), Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi Kesantunan Positif (BTBKP), Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi Kesantunan Negatif (BTBKN), dan Bertutur Samar-samar (BSS).

Strategi Bertutur dalam Hati (BDH) tidak digunakan oleh guru karena guru cenderung menggunakan strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) dengan bentuk tindak tutur bertanya dan menyuruh. Pada penelitian ini mengkaji strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam tindak tutur direktif. Penerapan tindak tutur direktif digunakan oleh guru untuk menyampaikan keinginan dan harapan penutur sehingga tersampaikan dilakukan oleh mitra tutur. Sedangkan dalam strategi bertutur dalam hati akan membuat mitra tutur sulit untuk memahami yang diinginkan penutur. Sehingga, penggunaan strategi bertutur dalam hati tidak digunakan karena tidak efektif untuk menyampaikan keinginan dari seorang penutur. Selain itu, Strategi Bertutur Dalam Hati (BDH) tidak ditemukan dikarenakan guru sudah merasa hubungannya dengan siswa sudah akrab, sudah harmonis, sudah terjalin lama, guru sudah mengetahui bagaimana watak siswanya, bagaimana karakter dari masing-masing siswanya oleh karena itulah guru tidak menggunakan strategi bertutur tersebut.

Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi. *Pertama*, kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan mengelola pembelajaran

yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. *Kedua*, kompetensi kepribadian, yang meliputi karakter yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. *Ketiga*, kompetensi sosial, yang menggambarkan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat yang ada. *Keempat*, kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi guru dalam kompetensi sosial memiliki kelebihan dan kekurangan. Guru dalam menyampaikan tuturan masih terlihat ambigu dan tidak efektif. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford. Clarendon Press.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Finasti, A. A., & Noveria, E. (2024). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Deskripsi Kelas VII SMP Negeri 5 Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(2). 179886-17994.
- Has, E., & Amir, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*. 8(8).
- Hildawati, H., Suhirman, dkk. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jeri, E. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Pragmatik). (*Doctoral dissertation*). Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Lukman, L., & Said, I. M. (2022). Strategi Kesantunan Pemain Game dalam Saluran Youtube “Jess No Limit”. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*. 8(1). 63-76.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 19(02). 102-107.
- Mahesra, Moulidya. (2022). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran di kelas X SMA Negeri 3 Padang. (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Manurung, L. W. (2021). Strategi Bertutur Menolak dan Strategi Kesantunan Dalam Peristiwa Tutur Marhata Sinamot (Negosiasi Mahar) Pada Pernikahan Adat Batak Toba. (*Doctoral Dissertation*). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Marwati, H., & Waskitaningtyas, K. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: In Static. Buku.Kemdikbud.Go.Id.
- Sanajaya, S., Saragih, G., & Restoeningroem, R. (2021). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 3(03). 261-267.

- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University.
- Syahrul, R. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press
- Triana, H., Mufrihah, M., Syukri, H., Haron, R. B., & Indriyani, V. (2024). Illocutionary Force in @Udario.Id Instagram Content Promotion. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*. 19(1). 46–53. <https://doi.org/10.18860/ling.v19i1.25898>
- Wandan Sari, D. (2024). Tindak Tutur Direktif Antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX-H SMP Negeri 14 Kota Jambi. (*Doctoral dissertation*). Universitas Jambi.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(1). 2896-2910.
- Yani, A. P. Y., & Noveria, E. 2024. Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(1). 5183-5194.